

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Spontaneous Group Discussion* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 232 Inpres Dulang

*Jeen Wahyuni Tambunan*¹⁾, *Semuel Mawa' Ratu*²⁾, *Susanna Vonny N.R*³⁾

^{1,2,3)}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan*

^{1,2,3)}*Universitas Kristen Indonesia Toraja*

²⁾vonnypgsd2017@gmail.com

¹⁾081241736782, ²⁾085214294438

Abstrak

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam model pembelajaran kooperatif tipe Spontaneous Group Discussion pada siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dan prestasi menulis siswa, 2) Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil menulis. Model pembelajaran kooperatif Spontaneous Group Discussion merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana. Teknik pelaksanaannya pun sederhana, yaitu meminta siswa berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu. Setelah itu, guru memanggil kelompok itu satu persatu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan siswa dengan model pembelajaran Spontaneous Group Discussion yang digunakan membuat siswa senang dan santai dalam belajar sehingga menunjukkan bahwa ada peningkatan yang berarti. Peningkatan itu dapat dilihat pada setiap siklus. Siklus I pada pertemuan kedua dengan kualifikasi baik dengan persentase 79,48% dan pada siklus II pertemuan kedua pada kualifikasi sangat baik dengan persentase 87,17%. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Spontaneous Group Discussion dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang.

Kata Kunci: *Keterampilan menulis, model pembelajaran kooperatif Spontaneous Group Discussion*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia berkualitas. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam (Kosasi dan Sumarna 2013 : 1) bahwa:

“Pendidikan adalah daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisah-pisahkan, agar supaya kita dapat mewujudkan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya”.

Dengan pendidikan akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu tidak terlepas dari faktor penentu keberhasilan peserta didik. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru dalam menggunakan model atau media pembelajaran saat proses pelajaran berlangsung.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menurut Tarigan dalam Chayani (2006:10), bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Mengingat pentingnya keterampilan menulis dalam kehidupan masyarakat tidaklah heran jika pakar-pakar bahasa melalui kurikulum yang mereka susun mengiring siswa agar menguasai bidang tersebut. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pengajaran menulis, yakni siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 232 Inpres Dulang pada tanggal 5 Februari 2018, diketahui bahwa melalui wawancara dengan salah satu guru kelas III diperoleh permasalahan yang muncul dalam keterampilan menulis di antaranya, 1) siswa belum mampu

menulis dengan baik dan benar, 2) sebagian besar siswa belum mampu menulis dengan rapi dan tidak memperhatikan penempatan huruf besar dan huruf kecil, 3) siswa belum mampu menyusun kalimat dengan baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* (SGD) diharapkan keterampilan menulis siswa akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti termotivasi untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* pada siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dan prestasi menulis siswa, 2) Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil menulis.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 232 Inpres Dulang. Subjek penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discusion* merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana (Huda, 2011). Teknik pelaksanaannya pun sederhana, yaitu meminta siswa berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu. Setelah itu, guru memanggil kelompok itu satu persatu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Kelebihan model pembelajaran SGD yaitu: 1) Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, 2) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan kemampuan para siswa, 3) Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih menggunakan keterampilan bertanya dalam membahas suatu masalah. Kelemahan Model Pembelajaran SGD yaitu: 1) Kerja kelompok terkadang hanya melibatkan para siswa yang mampu sebab mereka cakup memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang, 2) Keberhasilan strategi ini tergantung kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri-sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, tes, dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kualitatif yang dikembangkan oleh Milas dan

Huberman dalam satri (2014:28) yang terdiri dari: menelaah data, mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

1) Data Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP sebagai pedoman pelaksana pembelajaran dengan menggunakan model SGP. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membuat instrumen penelitian berupa LKK dan tes formatif. Dalam kegiatan ini, peneliti juga membuat lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

• Pertemuan I

Pada kegiatan ini guru menyampaikan materi tentang menulis karangan berdasarkan gambar, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa mengenai menulis karangan berdasarkan gambar. Kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada masing-masing kelompok dan menjelaskan secara singkat dan memberikan bimbingan pada setiap kelompok bagaimana cara mengerjakannya. Setelah hasil

kelompok selesai, guru memanggil satu per satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah itu guru membimbing siswa mengevaluasi materi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru menjelaskan kesimpulan dari materi yang dibahas.

• Pertemuan II

Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi tentang menulis karangan sederhana yang utuh dan padu dengan menggunakan gambar seri. Setelah itu guru memperlihatkan dan menjelaskan penggunaan penggunaan gambar seri yang disusun secara logis agar menjadi sebuah cerita/karangan yang utuh dan padu. Kemudian guru memberikan tes untuk dikerjakan secara individu. Setelah itu guru memberikan instruksi kepada siswa cara mengerjakan tugas tersebut. Setelah itu guru mengumpulkan hasil tes siswa.

Selanjutnya guru membimbing siswa mengevaluasi materi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru menjelaskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru siklus I pertemuan I dengan menerapkan model pembelajaran SGD jika dipresentasikan maka indikator yang dicapai guru yaitu 64,58% sedangkan pada pertemuan II indikator yang dicapai guru yaitu 65,62%.

Data hasil observasi mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran (SGD) pada siklus I pertemuan I mencapai skor 43 dari 16

indikator yang diamati dengan presentase 65,62%. Data hasil observasi mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran SGD pada siklus I pertemuan II mencapai skor 39 dari 13 indikator yang diamati dengan presentase 75%.

d. Refleksi

Kegiatan evaluasi untuk keterampilan menulis karangan siswa dilakukan setelah pembelajaran siklus I. Data hasil belajar Bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kriteria standar penilaian hasil belajar siswa SDN 232 Inpres Dulang, diperoleh hasil distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Distribusi dan persentase keterampilan menulis karangan siklus I

Tingkat penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80-100 %	Sangat baik	0	0 %
60-79 %	Baik	17	63 %
40-59 %	Sedang	10	37 %
20-39 %	Cukup	0	0 %
0-19 %	Sangat Kurang	0	0 %

Dari 3.1 menunjukkan bahwa 17 (63%) siswa memperoleh nilai 60-79% dengan kategori baik, 10 (37%) memperoleh nilai 40-59% dengan kategori sedang. Dari nilai yang diperoleh siswa dipresentasikan secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 60,55%.

Dari data hasil evaluasi siswa diketahui bahwa keterampilan menulis

karangan siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang belum meningkat karena ketuntasan belajar siswa serta rata-rata nilai kelas yang diperoleh belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

2. Data Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus I maka tahap perencanaan peneliti menyusun RPP sebagai pedoman pelaksana pembelajaran dengan mengacu pada model pembelajaran SGP. Materi yang akan dipelajari di siklus II sama halnya dengan materi yang telah dipelajari pada siklus I.

Selanjutnya peneliti membuat LKK untuk dibagikan ke setiap kelompok pada pertemuan I dan II. Peneliti juga membuat lembar tes individu untuk diberikan kepada siswa pada pertemuan II untuk mengukur keterampilan menulis karangan.

Pada tahap ini peneliti juga membuat lembar observasi dan membuat format wawancara guru dan siswa yang akan dilaksanakan di akhir pembelajaran siklus I.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu:

• Pertemuan I

Pada kegiatan ini guru menyampaikan materi tentang menulis karangan berdasarkan gambar, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa mengenai menulis karangan berdasarkan gambar. Kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada masing-masing kelompok

dan menjelaskan secara singkat dan memberikan bimbingan pada setiap kelompok bagaimana cara mengerjakannya. Setelah hasil kelompok selesai, guru memanggil satu per satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah itu guru membimbing siswa mengevaluasi materi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru menjelaskan kesimpulan dari materi yang dibahas.

• Pertemuan II

Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi tentang menulis karangan sederhana yang utuh dan padu dengan menggunakan gambar seri. Setelah itu guru memperlihatkan dan menjelaskan penggunaan penggunaan gambar seri yang disusun secara logis agar menjadi sebuah cerita/karangan yang utuh dan padu. Kemudian guru memberikan tes untuk dikerjakan secara individu. Setelah itu guru memberikan instruksi kepada siswa cara mengerjakan tugas tersebut. Setelah itu guru mengumpulkan hasil tes siswa.

Selanjutnya guru membimbing siswa mengevaluasi materi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru menjelaskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru siklus II pertemuan I dengan menerapkan model pembelajaran SGD jika dipresentasikan maka indikator yang dicapai guru yaitu 82,14% sedangkan pada pertemuan II indikator yang dicapai guru yaitu 87,17%.

Data hasil observasi mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran SGD pada siklus II pertemuan I mencapai skor 52 dari 16 indikator yang diamati dengan presentase 81,25%. Data hasil observasi mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran SGD pada siklus II pertemuan II mencapai skor 41 dari 13 indikator yang diamati dengan presentase 78,84%.

d. Refleksi

Kegiatan evaluasi untuk keterampilan menulis karangan siswa dilakukan setelah pembelajaran siklus II. Data hasil belajar Bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kriteria standar penilaian hasil belajar siswa SDN 232 Inpres Dulang, diperoleh hasil distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Distribusi dan persentase keterampilan menulis karangan siklus I

Tingkat penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80-100 %	Sangat baik	2	7,4 %
60-79 %	Baik	25	92,6 %
40-59 %	Sedang	0	0 %
20-39 %	Cukup	0	0 %
0-19 %	Sangat Kurang	0	0 %

Dari 3.2 menunjukkan bahwa 2 (7,4%) siswa memperoleh nilai 80-100% dengan kategori sangat baik, 25 (92,6%) memperoleh nilai 60-79% dengan kategori baik. Dari nilai yang diperoleh siswa dipresentasikan secara

keseluruhan dengan nilai rata-rata 72,88%.

Dari data hasil evaluasi siswa diketahui bahwa keterampilan menulis karangan siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang sudah meningkat karena ketuntasan belajar siswa serta rata-rata nilai kelas yang diperoleh sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

B. Pembahasan

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 232 Inpres Dulang pada tanggal 5 Februari 2018 ditemukan permasalahan yang ada pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III yaitu siswa belum mampu menulis dengan baik dan benar, sebagian siswa belum mampu menulis dengan rapi dan tidak memperhatikan penempatan huruf besar dan huruf kecil, siswa belum mampu menyusun kalimat dengan baik. Dari permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* agar dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa bisa terpecahkan dan diharapkan keterampilan menulis siswa akan meningkat.

Model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion* merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana. Teknik pelaksanaannya pun sederhana yaitu meminta siswa berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu. Setelah itu guru memanggil kelompok itu satu persatu untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Materi ajar pada pertemuan pertama membahas mengenai menurut gambar seri secara logis dan pertemuan kedua membahas tentang menuliskan cerita yang padu berdasarkan gambar seri.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I, terlihat bahwa guru belum melaksanakan dengan baik langkah-langkah yang ada di RPP dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran masih kurang. Dari data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru pada pertemuan I hanya mencapai 64,58% dan pertemuan II mencapai 79,48% sedangkan pada aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung hanya mencapai 65,62% dan pada pertemuan I dan pertemuan II mencapai 75%. Meskipun setiap aktivitas mengalami peningkatan pada pertemuan II tetapi belum menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Pada langkah menjelaskan materi ajar pada pertemuan I kemampuan guru dalam menjelaskan materi ajar masih kurang, termasuk cara menjelaskan cara menjelaskan kepada siswa bagaimana cara menulis karangan berdasarkan model pembelajaran yang digunakan masih belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya kerapian siswa dalam menulis karangan belum sepenuhnya terlihat dan pada saat memberikan lembar kerja kelompok (LKK), guru kurang mampu mengelola siswa sehingga kelas menjadi kurang tertib. Siswa juga kurang diarahkan dengan baik untuk memecahkan masalah yang ada dalam LKK, sehingga banyak siswa yang ribut dan mengganggu kelompok yang lain.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Materi ajar pada siklus II sama halnya pada siklus I, dari pelaksanaan siklus II, terlihat bahwa guru telah melaksanakan dengan baik langkah-langkah yang ada di RPP. Begitu pula pada aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan pencapaian yang baik. Dari data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru pada pertemuan I mencapai 87,5% dan pertemuan II mencapai 87,17% sedangkan pada aktivitas siswa pada saat

pembelajaran berlangsung hanya mencapai 78,84% dan pada pertemuan I dan pertemuan II mencapai 81,25%. Setiap aktivitas mengalami peningkatan pada pertemuan II, hal ini dikarenakan guru telah memahami dengan baik langkah-langkah yang ada dalam RPP sehingga menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang baik pula.

Dengan demikian, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SGD dapat meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Indonesia kelas III SDN 232 Inpres Dulang. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dengan persentase 79,48% dengan kualifikasi “Baik”, sedangkan pada siklus II persentasenya 87,17% dengan kualifikasi “Sangat Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Isjoni, M.Si., Ph.D. November (2009). *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Erni. (2015). *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana*. Skripsi. Tana Toraja. FKIP PGSD. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Fajarsih Darusuprati. (2015). *Peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan media pop up*. Skripsi. Yogyakarta. FKIP PGSD. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ruswandi Hermawan. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan SD*. Bandung: UPI Pres.
- Iskandarwassiddan Dadang Sunendar, (2009). *Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda, M.Pd. Juli 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milas dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta.
- Priansa. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Puji Santosa, dkk. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samidi, dkk. (2009). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Trianto. (2008). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.